

**PERANAN PENDAMPINGAN KONSELING KRISTEN DALAM  
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS X SMK NAHASON  
SIPOHOLON**

**Sempurna Sihombing<sup>1</sup>, Rut Ketlin Nababan<sup>2</sup>, Britti Rosalina Togatorop<sup>3</sup> Andar  
Gunawan Pasaribu<sup>4</sup>  
(IAKN Tarutung)  
[sempurnasihombing123@gmail.com](mailto:sempurnasihombing123@gmail.com)<sup>1</sup>, [ruthnababan2020@gmail.com](mailto:ruthnababan2020@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Rosalina.togatorop@gmail.com](mailto:Rosalina.togatorop@gmail.com)<sup>3</sup>**

**Abstract**

In this article aims to see the importance of counseling assistance to children who experience a lack of confidence in participating in the teaching and learning process at school by carrying out Christian counseling. In the current era, there are many students who are classified as intelligent in class but are unable to directly engage with the world of education inside and outside the classroom because of very little self-confidence. Of course this happens not only due to the influence of the school but rather to the influence of a less harmonious family environment and bad associations. In Christian counseling, it is hoped that these students will be able to express their inability and limitations in participating in learning by responding to the existence of an environment that may not support their own self-confidence. Therefore, this study uses qualitative methods to look at phenomena that occur in human life and how to be directly or indirectly involved in the setting under study.

**Keywords:** Assistance, Christian Counseling and Confidence

**Abstrak**

Dalam artikel ini bertujuan untuk melihat pentingnya pendampingan konseling kepada anak yang mengalami kurang percaya diri dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dengan melakukan konseling Kristen. Di era sekarang banyak siswa yang tergolong cerdas di kelas, namun kurang mampu terjun langsung dengan dunia pendidikan di dalam kelas maupun diluar kelas karena kepercayaan diri yang sangat minim. Tentu hal ini terjadi bukan saja pengaruh sekolah, namun lebih kepada pengaruh dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan pergaulan yang tidak baik. Dengan konseling Kristen ini diharapkan siswa-siswi tersebut mampu mengutarakan ketidakmampuannya dan keterbatasannya dalam mengikuti pembelajaran dengan menyikapi keberadaan lingkungan yang mungkin kurang mendukung kepercayaan dirinya sendiri. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan cara terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti.

**Kata kunci:** Pendampingan, Konseling Kristen dan Percaya Diri

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tidak bisa lepas dari adanya sikap percaya diri yang baik bagi seluruh yang terlibat dengan sekolah, dimana kepercayaan diri ini bukan hanya berfokus pada siswa-siswi saja tetapi juga seorang pengajar yakni guru. Apabila ada pengajar yang kurang percaya diri, tentu ini menjadi masalah dalam proses belajar mengajar di ruang kelas. Kepercayaan diri adalah sikap seseorang yang mampu mengutarakan pendapatnya dengan luas tanpa ada sesuatu yang menghalanginya, adanya kebebasan untuk berargumen dan mampu berdiri dengan berfokus pada apa yang ingin dinyatakan. Dunia teknologi saat ini banyak menawarkan berbagai konten dan tutorial untuk memiliki sikap percaya diri. Seseorang akan dihargai dalam dunia pendidikan bukan hanya karena cerdas saja, tetapi juga percaya diri dalam mengikuti setiap proses yang dihadapi dalam pendidikan. (Amri, 2018) mengatakan bahwa Kepercayaan diri dipengaruhi dari masalah individu dilingkungan keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan yang tidak baik, sehingga mempersempit individu untuk bertindak hal yang baik dalam membangun pribadinya sendiri<sup>1</sup>. Salah satu kalimat seperti “bagaimana mungkin saya mampu berdiri di depan orang lain untuk memberi pendapat, sedangkan ditengah keluarga saya kurang diberi kebebasan/raung untuk memberi tanggapan”

Dalam tulisan Amri mengutip pendapat dari Iswidharnabjaya dan Agung (2005) menyatakan bahwa kepercayaan diri ialah ketika seseorang mampu dan berusaha memenuhi tujuan tertentu sesuai dengan skill yang dimiliki. Kepercayaan diri yang mantap akan berdampak pada makna proses kehidupan seseorang. Mardatillah (2010) juga berargumen dimana kepercayaan diri adalah situasi dimana seseorang tidak menyalahkan orang lain atas kekurangan ataupun kelemahan individu dan memahami diri sendiri akan ketidakmampuan dalam bidang yang diperhadapkan.

Percaya diri tercermin juga dari kesiapan akan kekurangan yang dimiliki melampaui rasa kecewa yang dialami. (Pratiwi & Laksmiwati, 2016) menjelaskan Kebanyakan orang saat mengalami kegagalan, justru merosot dalam meningkatkan potensinya diakibatkan karena kepercayaan diri yang rendah<sup>2</sup>. Dalam proses belajar mengajar tidak hanya berpatokan pada skill pengetahuan, tetapi juga kesediaan untuk

---

<sup>1</sup> Syaiul Amri. *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia), 2018. hal. 158.

<sup>2</sup> Iffa Dian Pratiwi. *Kepercayaan dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri “X”*, (Surabaya: Jurnal Psikologi Teori dan Terapan), 2016. hal. 44.

berpendapat sesuai dengan apa yang dipahami. Itu sebabnya keterlibatan individu di dunia luas penting membangun kepercayaan diri. Masalah yang sering kita lihat adalah kurangnya kepercayaan diri ini, maka dari itu perlu ditelusuri kembali sikap tersebut dengan melakukan konseling Kristen. Dimana menghadirkan seorang konselor ditengah-tengah sekolah dengan terjun langsung kepada siswa-siswi yang mengalami percaya diri yang rendah.

Konseling Kristen adalah kegiatan yang dilakukan dengan membangun kepercayaan klien terhadap konselor untuk mendapat informasi sesuai dengan topic yang ingin dibahas. Dalam konseling Kristen ini menyampaikan adanya kalimat nasehat, peringatan, penyelesaian berdasarkan Firman Tuhan ataupun ajaran kekristenan. Sehingga konseling ini memberi jalan untuk seseorang mampu menentukan keputusan yang ingin dicapai dengan pola pikir atau cara pandang yang berbeda dalam bertumbuh secara rohani. Menurut Yakub Susabda (1996) konseling ini juga sering dilakukan oleh seorang hamba Tuhan dan sangat diperlukan dalam memahami setiap problem orang lain. Konseling umum dengan konseling Kristen berbeda dari sudut asumsi dasar dan bentuk-bentuk konseling, prinsip dan perilaku.

Konseling Kristen dibangun dari perspektif alkitabiah sedangkan konseling umum berada pada konsep behavioral, humanism, psikoanalisis dan lain-lain. Pada konseling Kristen ini tercantum berbagai tindakan seperti teguran, tuntunan, dorongan dan ajaran dari Alkitabiah. Sehingga konseling Kristen ini melibatkan dan menghadirkan seseorang kepada tindakan rohani dalam menuntun mereka mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi sebagai seorang Konselor yang Agung dan berkuasa. Secara Alkitabiah seseorang diajarkan untuk berani bertindak dan melakukan sesuatu selama itu benar, namun masalah kurangnya percaya diri justru memberi ruang yang sempit untuk berkarya. Maka dari itu kehadiran konseling Kristen dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri dengan melakukan pendampingan konselor. Melalui tulisan ini, penulis menawarkan pendampingan konselor dengan konsep konseling Kristen pada individu yang mengalami masalah kepercayaan diri yang kurang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena

penelitiannya dilakukan pada saat atau kondisi yang alamiah (natural setting)<sup>3</sup>. Maka dari itu dikatakan sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dalam metode kualitatif ini, peneliti mencari makna, pemahaman ataupun pengertian dari suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan cara terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, secara kontekstual dan menyeluruh.<sup>4</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu Self Confidence yang berarti percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, kekuatan serta juga penilaian diri seseorang. Penilaian diri sendiri dapat dikatakan berupa penilaian yang bersifat positif.<sup>5</sup> Menurut Growing Up-Parents Guide (2012) yang dikutip dari buku “Proceedings Of The 1st ASEAN School Counselor Conference On Innovation and Creativity in Counseling : Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Remaja” yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang kuat ia akan mempunyai gambaran diri yang pasti sehingga dengan keyakinan ini bahwa dirinya mampu melakukan suatu hal untuk dapat bertahan dalam menjalani kehidupannya. Dari penjelasan ini hampir mirip dengan pendapat dari Santrock yang menjelaskan bahwa percaya diri itu merupakan sebagai martabat diri atau sosok yang menggambarkan diri kita.<sup>6</sup>

Menurut Adywibowo, 2010 mengutip dari buku Pengaruh Kepercayaan Diri Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa, menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk menampilkan skill yang dimilikinya yang dapat mencapai suatu target<sup>7</sup>. Sedangkan menurut Yulita Rintyastini dan Susy Yulia Charlotte mengatakan kepercayaan diri adalah sesuatu yang bersifat positif, baik dalam mengembangkan suatu kemampuan yang dimiliki dirinya, kompetensi, yakin,

---

<sup>3</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*... hal 8

<sup>4</sup> Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana), 2014. Hal. 328.

<sup>5</sup> Muhammad Riswan Rais, *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja*, Vol.12 No. 1, 2022 . hal 42-43

<sup>6</sup> Simorangkir, Melda Rumia Rosmery, *Proceedings Of The 1st ASEAN School Counselor Conference On Innovation and Creativity in Counseling : Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Remaja*, Yogyakarta, 2017. Hal 183-186

dan percaya, serta memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan juga terhadap masyarakat sekitarnya.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan mampu membangkitkan rasa kemampuan pada dirinya, akan tetapi berbeda dengan yang di alami oleh saudara RS, yang berusaha untuk membangun rasa kepercayaan dirinya yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan baik itu diluar lingkungan maupun di dalam lingkungan, akan tetapi ada hal yang mempengaruhi/ faktor yang menghambat sehingga dirinya tidak mampu untuk meyakinkan dirinya dalam menunjukkan skill yang dimilikinya, RS mengatakan bahwa ketika ia ingin menunjukkan skill yang dimilikinya seperti menari terkadang ia malu bahkan ia takut salah dengan gerakannya, selain dari pada itu ia juga pemalu dan insecure. Dengan rasa kurang percaya diri yang dialami oleh saudara RS, seorang konselor sangatlah berperan penting dalam lingkungan siswa dalam menangani persoalan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Sehingga siswa mampu lebih percaya diri lagi dalam mengembangkan skill mereka tanpa adanya rasa takut, malu bahkan insecure.

Percaya diri juga akan tercermin pada penerimaan kegagalan serta cara melampaui rasa kekecewaan yang di sebabkan dengan sekejab (Krishna,2006), sikap percaya diri ini tidak hanya berfokus pada suatu keyakinan dengan kemampuan diri saja akan tetapi sikap percaya diri melatih kita dalam mengatasi putus asa serta melatih kita dalam menerima kegagalan yang telah terjadi dalam diri kita. Dalam hal ini sesuai yang dialami oleh RS bahwa kepercayaan diri itu bukan hanya berfokus kepada kemampuan kita saja akan tetapi kita juga perlu dalam melatih diri kita dalam mengatasi putus asa, seperti : RS mengalami kegagalan pada saat mengikuti ujian, dalam hal ini RS harus bisa berusaha dalam mengatasi dirinya dari keputusan akibat dari kegagalan tersebut, dalam hal ini RS justru ingin lebih bangkit, membuat kegagalan tersebut menjadisebuah pelajaran baginya untuk bangkit berjuang keembali. Sehingga dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah suatu hal yang sangat memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, perlu diketahui bahwa dalam mencapai kehidupan manusia memerlukan kepercayaan diri. Didunia ini banyak orang-orang hebat yang dapat mencapai cita-cita atau kesuksesan dalam hidupnya hal ini terjadi karena mereka memiliki kepercayaan diri dalam hidup mereka. Dengan kepercayaan diri ini juga dapat memberikan rekasi yang membangkitkan jiwa kita baik dalam mencapai target, keinginan dan juga tujuan untuk di

tangani walaupun harus menghadapi berbagai tantangan yang harus di jalani dengan penuh tanggung jawab yang kuat.

Dalam hal ini adanya rasa percaya diri dapat dilihat dari kelemahan-kelemahan yang ada diri seseorang yang menghambat dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya. Purnawan (2009) yang menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kurang percaya diri dapat dipengaruhi oleh :

1. Pengaruh lingkungan, dimana ketika seseorang merasa minder apabila selalu dilarang, disalahkan, diremehkan bahkan tidak dipercaya oleh lingkungannya
2. Pola asuh orang tua yang sering melarang atau membatasi kegiatan anak
3. Orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, dan tidak pernah memberikan penghargaan terhadap anaknya ketika melakukan hal yang positif
4. Kurang kasih sayang dari orang tua
5. Trauma dengan kegagalan yang dialami akibat dipermalukan atau dihina didepan umum
6. Merasa memiliki fisik yang tidak sempurna serta merasa berpendidikan rendah<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi terhadap RS salah siswa SMK Nahanson Sipoholon, hal yang menjadi faktor sehingga siswa tersebut kurang percaya diri adalah salah satunya memiliki fisik yang kurang sempurna, RS mengatakan bahwa ia malu dengan fisiknya yang jerawat sehingga membuat dirinya insecure. Sejalan dengan pendapat diatas, Hakim (2002) yang mengungkapkan bahwa yang menjadi penyebab hilangnya kepercayaan diri seseorang adalah karena kelemahan yang ada pada dirinya.<sup>9</sup>

Menurut Daradjat, yang dikutip dari buku “Kesehatan Mental” menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dalam kepercayaan diri yaitu **optimis** yaitu sikap positif seseorang serta memiliki pandangan yang baik ketika menghadapi segala hal tentang diri, kemampuan dan juga harapan, **objektif**, yaitu orang yang percaya diri dalam memandang permasalahan serta menanganinya dengan baik, **bertanggung jawab**, yaitu bersedia dalam menanggung segala konsekuensi yang akan terjadi, yakin dengan kemampuan diri, serta rasional dan realistis. Dengan berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri tersebut mampu menunjukkan suatu karakteristik yang baik ketika seorang individu tersebut mempunyai rasa percaya diri<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Emria Fitri, Dkk, *Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Vol. 4, JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2018. Hal 3-4

<sup>9</sup> T.Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2002

<sup>10</sup> Desi, Dkk, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Didepan Umum Pada Mahasiswa”. Vol. 4 (2), 2022. Hal 110-112

Menurut Mardatillah (2010) ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu: 1) mengenali dengan baik tentang kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, 2) membuat suatu standar atas pencapaian suatu hal yang telah berhasil dilakukan, akan tetapi jika gagal ia harus berusaha lagi untuk berjuang dalam mengejar target tersebut, 3) tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lain atas kegagalan yang terjadi, akan tetapi lebih introspeksi diri atas perjuangan yang telah dilakukan, 4) mampu mengatasi rasa kecewa, tertekan dengan hasil atau pandangan orang lain, 5) mampu mengatasi rasa kecemasan serta harus tenang dalam menjalankan segala sesuatunya, 6) berpikir positif, 7) maju terus tanpa harus menoleh kebelakang. Dalam melakukan konseling tentunya memiliki suatu perencanaan/pendekatan yang dilakukan terhadap konseli untuk mencapai hasil/perubahan yang ada pada dirinya.<sup>11</sup>

## **2. Indikator Meningkatkan Percaya Diri**

Indikator kepercayaan diri adalah suatu tindakan atau hasil yang terlihat dari pribadi seseorang. Dalam meningkatkan kepercayaan diri kepada siswa/siswi adalah dengan memberikan motivasi serta apresiasi terhadap individu tersebut. Ada beberapa menurut para ahli tentang upaya dalam meningkatkan percaya diri seseorang yaitu, Dettiany mengutip dari ungkapan Harter (dalam John W. Santrock 2003: 339) ada empat cara, yakni:

- a. Menetapkan dan memperhatikan apa yang menjadi akibat dari kurangnya rasa percaya diri seseorang
- b. Inspirasi ataupun bantuan emosional serta penerimaan sosial
- c. Adanya skil/minat
- d. menangani persoalan (coping)<sup>12</sup>

Selain dari pada itu untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang juga perlu dengan mengajak siswa tersebut berkomunikasi baik itu bercerita tentang pengalaman supaya kegugupan yang ada dalam dirinya hilang, sehingga dengan adanya komunikasi yang hangat, saling bertukar pikiran, saling memotivasi satu sama lain antara guru

---

<sup>11</sup> Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu." Hal 156-164

<sup>12</sup> Pritama Dettiany, Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2015, hal. 8.

dengan siswa akan memungkinkan bahwa siswa tersebut akan semakin bangkit dan percaya diri. Dalam hal ini seorang konselor atau guru perlu memahami penyebab dari rendahnya rasa percaya diri siswa tersebut. Karena kepercayaan diri belum tentu timbul dari kemauannya sendiri, namun kadang kala berasal dan berdampak dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya kesempatan siswa tersebut berbicara di tengah lingkungan kecilnya.

Hal yang lain juga timbul dari faktor pergaulan yang kurang baik sehingga mempengaruhi cara dan pola pikirnya kepada hal yang membuat dirinya kurang percaya diri. Maka dari itu, memahami dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengasah kemampuan dan daya tariknya terhadap hal yang diinginkan dan sukai juga dapat membangun kepercayaan diri. Setelah tindakan ini dilakukan tentu perlu adanya hubungan yang baik sesuai konseling Kristen yang berpedoman kepada kebenaran firman Tuhan. Dimana kekurangan dan kelebihan seseorang itu perlu untuk kita terima antara yang satu dengan yang lain, sehingga adanya nilai-nilai kristiani yang perlu diterapkan dalam menjalin kedekatan tersebut.

### **3. Pendampingan Konseling Kristen**

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “guidance” dan counseling. ”Secara harafiah istilah guidance berasal dari akar kata guide dengan arti mengarahkan(to direct), memandu (to pilot), mengelola(to manage) dan menyetir (to steer). Sehingga dalam proses konseling dan pendampingan kita sangat diharapkan untuk menjadikan suatu pribadi dapat menjalani hidupnya dengan keseimbangan, hingga suatu saat ketika menghadapi masalah yang serupa pribadi ini tidak kehilangan kepercayaan diri lagi.

- Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yaitu serangkaian tahapan kegiatan sistematis dan berencana, terarah pada pencapaian tujuan.
- Bimbingan merupakan helping yang identik dengan aiding, assisting atau availing yang artinya bantuan atau pertolongan. Dalam konteks pendidikan, maka segala keputusan adalah ditentukan oleh peserta didik.
- Bantuan dan bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu.



- Tujuan bimbingan adalah menciptakan perkembangan optimal, sesuai dengan perkembangan potensi dan sistim nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.<sup>13</sup>

Dalam proses pendampingan Totok S. Wiryasaputra menggolongkan tiga macam pendampingan. Pertama, pendampingan yang dilakukan oleh semua anggota keluarga manusia secara universal, di mana pun mereka tinggal. Pendampingan ini disebut sebagai pendampingan eksistensial. Setiap manusia adalah pendamping bagi sesamanya. Pendampingan demikian biasanya dilakukan secara naluriah. Setiap manusia memiliki rasa empatik dan simpati kepada orang lain terutama kepada orang disekitarnya, yang sedang mengalami kesulitan baik masalah pribadi, dengan sesama, alam, bahkan kepada Tuhan. Sebagai orang yang beragama kristen pastinya kita memiliki kasih kepada sesama kita umat manusia, karena secara tidak langsung kita mengasihi Tuhan yang kita kenal sebagai juruselamat umat manusia. Dengan mengasihi itu juga dapat disebut sebagai ungkapan syukur kita sebagai orang beriman yang rendah hati, maka kita dapat menyalurkan kasih kita baik dalam bentuk donasi, perlindungan, bahkan pendampingan sebagai sesama manusia.

Kedua, pendampingan yang dilakukan oleh para penganut profesi lain konselor yang ingin memakai sikap dan keterampilan konseling untuk memberi nilai tambah bagi layanan profesinya. Dalam hal ini, mereka memakai sikap dan keterampilan konseling untuk menciptakan relasi yang berkualitas dengan pasien atau klien mereka. Dokter, perawat, pekerja sosial atau petugas gerejawi atau petugas pastoral rumah sakit (chaplain) di seting rumah sakit masuk kategori pendamping fungsional. Begitu pula para pemimpin komunitas keagamaan (termasuk pendeta di komunitas Protestan atau imam/pastor di komunitas Katolik) ketika melayani umat/warga jemaat/gereja atau parokinya masuk dalam kategori ini. Pengecualiannya adalah bagi mereka yang telah menjalani pendidikan profesi untuk menjadi konselor pastoral dan melakukan layanan konseling sebagai panggilan hidup penuh waktu.

Kelompok pekerja dan relawan/wati (volunteer) psikososial dalam berbagai bencana dapat digolongkan ke dalam golongan kedua ini. Sebagai seorang relawan yang memiliki sebuah profesi kita pastinya tahu apa saja tugas dan keterampilan apa saja yang akan pakai, tidak hanya sebagai seorang pendamping yang menjadi seorang pendengar kita juga harus siap memiliki waktu kapan saja dan sikap layaknya sebagai seorang

---

<sup>13</sup> Musa, Faridah, and Ibnu Hajar Sainuddin. "KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING." Hal 2

sahabat dan keluarga yang selalu ada dikala psikologis/batinnya sedang tergoncang. Sebagai seorang pendeta/pastor pastinya jemaat akan ada yang datang untuk mengeluh bahkan menangis dihadapan kita. Profesi kita memanglah seorang pendeta/pastor namun jika seorang jemaat datang kepada kita menyampaikan masalahnya peran kita bukan lagi seorang pendeta yang mengabarkan injil akan tetapi sebagai seorang manusia yang pernah memiliki masalah hidup dan membutuhkan sebuah jalan keluar untuk menyelesaikan masalah.

Maka diperlukan sebuah pola pikir yang baru dan positif untuk klien sehingga ketika klien mengambil keputusan klien tidak mengambil jalan yang salah dan klien juga tidak lagi berpikiran negatif akan keputusannya. Begitu juga jikalau kita seorang dokter/profesi lainnya kita harus siap secara alami berperan seorang sahabat/keluarga sehingga klien kita tidak terlalu canggung untuk mengungkapkan masalah dan perasaannya kepada kita.

Jenis pendampingan ketiga adalah bantuan yang dilakukan oleh kaum profesional yang telah dididik dan dilatih untuk melakukan konseling profesional. Pelaku pendampingan ketiga ini disebut sebagai konselor pastoral. Konseling pastoral dilakukan oleh orang yang dipersiapkan, dididik, dan dilatih untuk melakukan konseling pastoral secara purna waktu sebagai jalan hidup. Di samping melakukan sendiri secara langsung pada orang yang membutuhkan, konselor pastoral, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama berkewajiban untuk melengkapi anggota paroki, gereja/ jemaat atau masyarakat agar saling memedulikan dan mendampingi. Ini berarti bahwa konselor pastoral harus memberdayakan pendamping kategori pertama dan kedua.

Tugas ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti sarasehan, ceramah, diskusi, seminar, lokakarya, pelatihan bantuan psikologis-sosial-spiritual kaum awam, pelatihan bantuan psikologis bagi profesi lain, penelitian, penerbitan, dan penyebaran informasi melalui brosur/ rekaman, artikel di media masa atau talk show di media elektronik, dan dunia maya. Psikologis-sosial-spiritual kaum awam, pelatihan bantuan psikologis bagi profesi lain, penelitian, penerbitan, dan penyebaran informasi melalui brosur/ rekaman, artikel di media masa atau talk show di media elektronik, dan dunia maya. Dalam struktur piramida terbalik, seluruh masyarakat berada di lapisan paling atas. Mereka adalah kelompok (1) pendamping eksistensial. Mereka harus saling mendampingi dan menumbuhkan. Mereka merupakan caring dan healing community atau

masyarakat yang memedulikan, mendampingi, dan menyembuhkan. Menggunakan gambaran kehidupan gereja, maka seluruh warga gereja masuk dalam kategori pendamping eksistensial. Lapisan di bawahnya adalah kategori pendamping (2) fungsional. Mereka adalah profesi di luar konselor yang menggunakan sikap dan keterampilan kelompok relawan/wati yang terlatih.

Mereka secara sukarela belajar dan berlatih menggunakan sikap dan keterampilan konseling untuk memberi nilai tambah bagi layanan profesional mereka. Mereka melakukan pendampingan, misalnya ketika terjadi keadaan darurat psikososial, ketika terjadi berbagai bencana (alam, kebakaran, kecelakaan), pembunuhan massal, konflik antar kelompok, dan sebagainya. Menggunakan gambaran kehidupan gereja, imam/pastor/pendeta, pemimpin komunitas beriman dengan berbagai sebutannya termasuk kategori fungsional. Imam/pastor/pendeta adalah profesi religius yang berbeda dengan profesi konselor pastoral. Kemudian, lapisan paling bawah adalah kategori pendamping (3) profesional. Dalam kategori inilah konselor pastoral berada. Pendamping kategori ini memiliki kewajiban untuk memfasilitasi dua lapisan di atasnya (kategori fungsional dan eksistensial) sedemikian rupa sehingga seluruh sistem hidup manusia mewujudkan diri sebagai *caring and healing community*.<sup>14</sup>

#### **4. Langkah Pendampingan Konseling Kristen Disekolah dalam Meningkatkan Percaya Diri**

Pendampingan konseling kristen dalam meningkatkan kepercayaan siswa dapat dilakukan dengan cara adanya pertemuan secara pribadi dengan siswa tersebut. Karena pribadi siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri lebih cenderung menutup diri dan sangat kurang mau melakukan komunikasi dengan orang disekelilingnya. Pada siswa kelas X SMK Nahasson Sipoholon mengalami kurang percaya diri yang bersumber dari faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga mempengaruhi cara belajar mereka di lingkungan sekolah. Itu sebabnya penulis disini melakukan beberapa tahap dengan cara konseling Kristen. Dalam konseling Kristen menurut kitab Matius 18:15-20 yakni dapat dengan face to face atau kelompok ( 2 Tesalonika 3:15), menganggap konseli sebagai sahabat (2 Timotius 4:2) dan konseling yang dilakukan dengan memiliki jiwa yang tabah dan tulus. Dalam konseling ini juga adanya pra konseling yakni mencari

---

<sup>14</sup> Wiryasaputra, Totok S. "konseling pastoral di era milenial edisi revisi 2021" hal:84-86

informasi pribadi dari klien, yang kedua konseling yakni mencari informasi lebih dalam mengenai masalah klien dan ketiga ialah pasca konseling yaitu membantu klien dalam menanggapi masalahnya sendiri.<sup>15</sup> Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam konseling Kristen dengan beberapa langkah pendampingan sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah: Pada langkah ini yang harus diperhatikan ialah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maka dalam hal ini dibutuhkan kesiapan seseorang akan keadaan orang lain tanpa ada pemikiran yang lain sebelum melakukan konseling.
- b. Diagnosis: Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan ” masalah ” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Itu sebabnya dibutuhkan sikap yang mau mendengar dan memahami keberadaan siswa tersebut.
- c. Prognosis : Langkah prognosis ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Ketika mengetahui masalah yang sedang dialami siswa, mulai melakukan tindakan untuk tidak membiarkan siswa mengalami krisis kepercayaan ini berlangsung terus menerus. Hal itu dilakukan dengan membangun hubungan yang dekat baik secara perorangan maupun kelompok. Setelah perencanaan pendekatan, dilakukan perencanaan orang yang akan terlibat dalam proses konseling, siapa yang dapat membantu baik pihak profesi lain ataupun teman yang siswa. Setelah semua rencana telah disusun maka ditetapkanlah kapan perencanaan ini dilaksanakan.
- d. Pemberi bantuan atau treatment: Setelah melakukan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Pendekatan ini dilakukan juga dengan melakukan ibadah dan berdoa, supaya siswa dihadapkan masalah serupa dan merasa tidak mempercayai siapapun siswa dapat mencurahkan kesedihannya dengan tuhan dan siswa menjadi lebih ringan saat memiliki masalah.
- e. Evaluasi : Setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Setelah treatment dilakukan kita dapat meminta siswa untuk kelanjutan dari treatment, apakah dia sudah merasa lebih baik atau tidak. Jika sudah kita

---

<sup>15</sup> Pasaribu, Andar G. “Konseling Kristen di Sekolah”, (Tarutung, CV. Mitra Medan, 2019), hal. 69

dapat meminta perubahan apa saja yang dia dapatkan dan jika belum berhasil kesulitan apa yang dia hadapi<sup>16</sup>

Itu sebabnya dalam konseling Kristen di sekolah dibutuhkan penerapan dari Guru Bimbingan Konseling (BK). Yenny (Pattinama, 2020) menjelaskan perilaku yang dimiliki oleh seorang BK ialah memiliki hidup yang baru, memahami dan menghidupi kebenaran firman Tuhan, tahu dan mengenal siswa-siswi di sekolah dan terlebih memberi kasih yang tulus sebagai saudara.<sup>17</sup>

## **SIMPULAN**

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa-siswi SMK Nahasson terjadi karena kurangnya keharmonisan ditengah keluarga sehingga mempengaruhi cara berpikir siswa tersebut. Pergaulan di luar sekolah juga berpengaruh bagi pribadi seseorang. Itu sebabnya seseorang tidak hanya fokus kepada kecerdasan dalam pengetahuan tetapi juga mempersiapkan diri dalam berargumen atau berpendapat di tengah-tengah banyak orang. Maka dari itu, melalui konseling kristen bagi siswa-siswa SMK Nahasson sangat diperlukan karena dapat membangun mental siswa tersebut untuk mandiri dalam hal mampu percaya diri. Konseling kristen ini juga mengajarkan tentang nilai-nilai secara Alkitabiah seperti ayat Alkitab tentang roh yang berani. Sehingga ajaran tersebut memberi pengarahannya untuk pentingnya konseling kristen dalam artian tetap pada apa kata firman Tuhan dengan membangun hubungan kepada siswa-siswi yang kurang percaya diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif...
- Yusuf Muri, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana, 2014.
- Wiryasaputra, T. S (2021). Konseling Pastoral di Era Milenial. Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Pattinama, Y. A. (2020). Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen Dalam

---

<sup>16</sup> Febrini, Deni. "Editor: Samsudin, Bimbingan dan Konseling." (2020).

<sup>17</sup> Pattinama, Yenny A. *Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Konseling*, vol. 2, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, hal. 186.

- Pelayanan Pastoral Konseling. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 182–195. <https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.42>
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Dettiany Pritama, Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2015.
- Amri,S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ektrakurikuler Pramuka Terhadap Pretasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 156-168. <https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Jpmr/Article/View/7520>
- Atikel Jurnal <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/1136/1008> diakses pada 17 Mei 2023
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Desi, Dkk, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Didepan Umum Pada Mahasiswa”. Vol. 4 (2), 2022. Hal 110-112 <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika/article/view/1201>
- Emria Fitri, Dkk, Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Vol. 4, JPPI (*Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*), 2018. Hal 3-4 <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/182>
- Muhammad Riswan Rais, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja, Vol.12 No. 1, 2022. Hal 42-43 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/11935>
- Simorangkir, Melda Rumia Rosmery, *Proceedings Of The 1st ASEAN School Counselor Conference On Innovation and Creativity in Counseling : Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Remaja*, Yogyakarta, 2017. Hal 183-186